

**PENCIPTAAN PENGUSAHA BARU DI PROGRAM S1 PENDIDIKAN BAHASA
INGGRIS MELALUI PERKULIAHAN KEWIRAUSAHAAN**

Endah Yulia Rahayu

**Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
indahr_99@yahoo.com**

ABSTRAK

Perkuliah kewirausahaan belum mampu sepenuhnya menciptakan pengusaha baru di program pendidikan Bahasa Inggris, tetapi sudah menamamkan jiwa dan semangat kewirausahaan. Dengan menggunakan survei di *google form* dan analisa deskriptif kuantitatif, hanya 37 dari 54 responden yang diundang atau 68,51% responden bersedia mengisi survei dengan sukarela. Dari responden yang bersedia mengisi survei, 73% diantaranya berasal dari kelas yang mempunyai nilai teori dan praktek kewirausahaan yang lebih rendah dan 59,5% diantaranya adalah wanita. Tidak semua mahasiswa siap menjadi pengusaha dan hanya 18 responden atau 48,6% responden ini bersedia mengumpulkan informasi yang terkait dengan usaha yang akan mereka tekuni. Hanya 67,6% responden menekuni bisnis mereka sendiri. 89,2% responden mempunyai percaya diri, optimisme, dan merasa lebih kuat mempunyai jiwa wirausaha dibandingkan dengan teman-temannya. Ada 13 responden atau 35,1% yang pesimis dengan kemampuannya dalam memulai suatu usaha baru, tetapi 24 responden atau 64,8% optimis untuk memulai usaha baru. Berkaitan dengan tindakan nyata untuk memulai bisnis pribadi, 26 responden atau 40,5% memberikan jawaban setuju dan 29,7% memberi jawaban sangat setuju. 28 responden atau 77,7% masih berminat untuk mencari pekerjaan yang mapan di sekolah yang bagus atau bekerja di perusahaan besar dengan gaji tinggi. Terkait dengan rencana menjalankan bisnis mereka sendiri dalam dua hingga lima tahun kedepan, 31 responden atau 83,8% menyatakan yakin untuk memulai usaha baru.

Kata kunci : *entrepreneurship*, pengusaha, wirausaha, jiwa wirausaha, optimis

1. PENDAHULUAN

Salah satu indikator utama kemajuan suatu bangsa ditandai dengan kemajuan pertumbuhan ekonomi dan mempunyai pengusaha produktif 2% dari populasi penduduknya[1]. Menurut data statistik BPS 2018, jumlah wirausaha di Indonesia mencapai 3%. Angka tersebut sudah melampaui ambang batas tetapi jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Vietnam, Indonesia masih dibawahnya. Singapura mencapai angka

7%, Malaysia pada 5%, Thailand di 4,5%, dan Vietnam mencapai 3,3%. Sementara itu Amerika dan Jepang telah berlari jauh karena 10% warganya telah menekuni dunia bisnis[2]. Tidak mengherankan bila kedua negara tersebut menjadi salah satu negara yang mempunyai kemajuan ekonomi yang pesat di dunia.

Di negara maju, seperti Amerika Serikat, Jepang dan China, kewirausahaan digunakan untuk memacu inovasi dan kemajuan teknologi sehingga

menimbulkan persaingan nasional dan menciptakan lapangan kerja, yang mengarah kemakmuran nasional. Sementara di negara berkembang, pemerintahannya melihat kewirausahaan sebagai cara untuk merangsang pembangunan ekonomi dan mengatasi tantangan ekonomi dan sosial. Tantangannya adalah bagaimana meningkatkan pertumbuhan jumlah pengusaha baru, terutama dari lulusan perguruan tinggi[3]. Enam tahun terakhir ini pemerintah Indonesia telah berupaya untuk memasukkan muatan kewirausahaan pada semua lini pendidikan terutama pada pendidikan tinggi[4]. Lulusan perguruan tinggi tahun 2018 dan 2019 mereka masih mengenyam mata kuliah kewirausahaan minimal 4 SKS selama mereka kuliah, tetapi lulusan tahun sebelumnya tidak pernah mempelajari kewirausahaan di kampus. Untuk menciptakan seorang pengusaha dari perguruan tinggi bukan hal yang mudah karena masih banyak lulusan perguruan tinggi yang ingin menjadi pada pekerjaan yang mapan misalnya menjadi PNS atau bekerja di tempat bonafit dengan gaji tinggi. Hal ini tidak akan terjadi jika mereka mampu membentuk mental dan karakter wirausaha dengan menambah pengetahuan tentang seluk-beluk bisnis baik dari sisi soft skill maupun hard skill sehingga mahasiswa mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada di sekitarnya dalam menciptakan usaha sendiri setelah lulus maupun saat masih kuliah [5][6].

Penelitian terdahulu tentang pendidikan kewirausahaan sudah menunjukkan adanya hubungan positif

antara minat wirausaha mahasiswa dengan pendidikan kewirausahaan [7][8][9][10][5] dan bahkan di Amerika Serikat penelitian ini sudah ada pada tahun 1984 [11]. Kebanyakan penelitian tersebut membahas pendidikan kewirausahaan dan asesmen minat wirausaha bagi mahasiswa jurusan Ekonomi/Bisnis, Teknik, Medis dan ilmu sosial di suatu perguruan tinggi. Penelitian tersebut menekankan pentingnya membekali mahasiswa dengan pengetahuan terapan bisnis untuk memulai suatu usaha sesuai dengan minat, bakat dan latar belakang pendidikannya.

Sikap, minat, keyakinan dan tidakan positif mahasiswa dalam bidang kewirausahaan ini sesuai dengan teori Ajzen [12] sudah banyak dibahas dalam konteks pendidikan tinggi [7][13][9][10][14][15]. *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen digunakan untuk memprediksi perilaku mahasiswa dengan pilihan pekerjaan sebagai pengusaha pada saat mereka masih kuliah dan atau saat mereka telah lulus. Konsep Ajzen ini mencakup sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan, persepsi mahasiswa terhadap harapan orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) tentang kewirausahaan yang sedang atau akan dilakukannya, dan persepsi mahasiswa tentang mudah atau sulitnya dalam berwirausaha [16].

Sikap mahasiswa ini juga dipengaruhi oleh rasa percaya dirinya dalam melakukan usaha yang dipilihnya. Jadi, sebelum memulai wirausaha, dia mengerahkan kemampuan kognitifnya

untuk menimbang, mengevaluasi, dan mengintegrasikan semua informasi yang telah diperolehnya untuk membentuk keyakinannya dalam mencapai kesuksesan berwirausaha. Kekuatan keyakinan/*efficacy* memulai bisnis baru terletak pada persepsi mereka yang merupakan mediator antara preferensi dan perilaku [17]. Dengan membandingkan persepsi mahasiswa dengan nilai akademisnya, Giacomini menyimpulkan bahwa banyak mahasiswa yang nilai akademisnya tidak terlalu tinggi lebih optimis dan *overconfident* dari pada siswa yang mempunyai nilai akademis tinggi atau diatas rata-rata [7].

Adapun penelitian tentang sikap, minat, keyakinan dan tindakan positif mahasiswa untuk melakukan dan memulai usaha baru dalam konteks mahasiswa di pendidikan bahasa Inggris belum banyak dilaksanakan. Dalam konteks prodi Bahasa Inggris, penelitian yang ada masih membahas variasi pengajaran tematik [18] dan melakukan magang usaha sesuai dengan bidang perkuliahan Bahasa Inggris [19]. Muatan akademis dalam prodi Bahasa Inggris adalah mencakup ELT, Linguistik terapan untuk ELT dan ESL, *Instructional Design*, keterampilan bahasa Inggris, *Business English*, *Entrepreneurship*, dll, menjadikan lulusannya menjadi pendidik profesional, mampu melakukan riset, mempunyai kompetensi akademik yang unggul, mampu berwirausaha dan mampu menjalin kerjasama regional, nasional dan internasional [20]. Muatan akademis Prodi Bahasa Inggris ini memungkinkan siswanya untuk menjadi wirausaha yang unggul karena mereka mempunyai

kemampuan bahasa Inggris yang baik serta mampu mengadakan kerjasama secara regional dan internasional. Dalam artikel ini saya membahas bagaimana mahasiswa prodi Bahasa Inggris memulai bisnis baru, keoptimisan memulai bisnis, sikap positif memulai bisnis baru, kemungkinan mencari pekerjaan yang mapan setelah lulus kuliah, kapan memulai bisnis sendiri dan keyakinan untuk menjadi seorang pengusaha.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini saya mempergunakan dua kelas Entrepreneurship mahasiswa angkatan 2015 kelas B dan 2015 C pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Saya juga sebagai pengajar mata kuliah Entrepreneurship dengan bobot 4 SKS di kelas tersebut dan dalam satu minggu kami bertemu selama hampir 4 jam perkuliahan. Kelas 2015 B mempunyai 30 mahasiswa, dengan nilai rata-rata kelas adalah dan kelas 2015 C mempunyai 24 mahasiswa. Adapun nilai rata-rata kelas mata kuliah *Entrepreneurship/Kewirausahaan* 2015B adalah 83 dan 2015C mencapai 75.

Metode penelitian di kedua kelas ini adalah mengisi survei di *google form* dan wawancara untuk menyakinkan saya sebagai peneliti tentang jawaban mereka di survei tersebut. Tidak ada paksaan untuk mengisi angket tersebut karena pengisiannya diadakan setelah pengumuman nilai akhir dan kelulusan mereka pada mata kuliah *Entrepreneurship*. Jadi mereka mengisi survei dengan sukarela.

Pada perkuliahan *Entrepreneurship*, para mahasiswa di kedua kelas tersebut mempelajari pengembangan karakter dan kepribadian diri, karakter dan kepribadian wirausaha sukses, komunikasi, kepemimpinan, motivasi dan interpersonal *skill*, pemasaran produk barang dan jasa, negosiasi, keuangan sederhana, dan membuat *business plan* yang sesuai dengan minat mahasiswa.

Untuk mengembangkan kemampuan kerjasama, semua materi dan tugas perkuliahan dikerjakan dalam grup yang terdiri dari 4-5 orang. Masing-masing kelompok mempunyai ketua yang bertugas mendelegasi pekerjaan dari dosen mata kuliah *Entrepreneurship* pada tiap anggotanya. Setiap ketua kelompok dituntut untuk melakukan tugas kepemimpinannya dengan baik karena semua akan berimbang pada nilai yang sama antara ketua dan anggotanya. Diskusi, presentasi dan studi kasus mewarnai kelas pada setiap pertemuannya. Kegiatan perkuliahan yang sangat menarik ini tidak dibahas secara detail dalam penelitian ini karena terbatasnya waktu dan pendanaan. Penelitian ini hanya berfokus pada sikap, minat, keyakinan dan tindakan positif mahasiswa untuk melakukan dan memulai usaha baru yang digali melalui survei dan wawancara dan disajikan dengan analisa deskriptif kuantitatif.

Survei tersebut mengadaptasi survei yang mengukur minat dan optimisme mahasiswa di Amerika dan Turki dalam memulai usaha baru [1]. Dalam pelaksanaan pengambilan data bagi mahasiswa prodi Bahasa Inggris kelas 2015 B dan 2015 C, semua kalimat

dalam survei tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan kondisi mahasiswa.

Survei ini menggunakan skala *Linkert* mulai 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju. 3= setuju, hingga 4 = sangat setuju. Ada 5 pertanyaan dalam survei ini yang menggunakan skala *Linkert* dan 1 pertanyaan yang menggunakan jawaban ya-tidak. Untuk memastikan hasil survei, saya juga mengadakan wawancara dengan mahasiswa untuk memastikan keabsahan jawaban mereka di *google form*.

Survei tersebut berisi pencetus minat usaha yang terdiri dari cara bagaimana memulai bisnis, keoptimisan memulai usaha baru, sikap positif memulai bisnis baru, kemungkinan mencari pekerjaan yang mapan setelah lulus, kapan memulai bisnis, dan keyakinan menjadi pengusaha baru. Survei ini diberikan pada mahasiswa setelah mereka menempuh ujian akhir semester dan pengumuman nilai kelulusan mata kuliah *Entrepreneurship* supaya saya bisa mengetahui mahasiswa mana saja yang masih tertarik dengan *Entrepreneurship*. Jika Survei ini diberikan sebelum kelulusan, semua mahasiswa mungkin mengisi survei ini karena mereka mengira ini akan mempengaruhi nilai kelulusan mereka.

Setelah mahasiswa dari kedua kelas tersebut mengisi survei, penyajian datanya disajikan dengan cara statistik deskripsi. Saya menjelaskan dan mengambil kesimpulan dari tabel yang sudah disediakan oleh *Google form*. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak menghubungkan poin-poin pencetus minat usaha dengan nilai akhir mata

kuliah Entrepreneurship, kemampuan membuat business plan dan kemampuan manajemen bisnis yang diajarkan selama perkuliahan Entrepreneurship. Dengan menghubungkan indikator pencetus minat usaha, kemampuan membuat business plan dan kemampuan manajemen bisnis dapat mampu memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana mahasiswa akan melakukan wirausaha di masa depan. Penelitian ini semata-mata menjelaskan seberapa besar faktor-faktor pencetus minat usaha baru ini pada mahasiswa prodi Bahasa Inggris sehingga penelitian selanjutnya mampu dikembangkan di seluruh kelas di prodi Bahasa Inggris, dengan melibatkan faktor-faktor terkait lainnya.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini adalah perkuliahan kewirausahaan belum mampu sepenuhnya menciptakan pengusaha baru di program pendidikan Bahasa Inggris, tetapi sudah menamamkan jiwa dan semangat kewirausahaan. Dengan menggunakan survei di *google form* dan analisa deskriptif kuantitatif, hanya 37 dari 54 responden yang diundang atau 68,51% responden bersedia mengisi survei dengan sukarela. Dari responden yang bersedia mengisi survei, 73% diantaranya berasal dari kelas yang mempunyai nilai teori dan praktek kewirausahaan yang lebih rendah dan 59,5% diantaranya adalah wanita.

Tidak semua mahasiswa siap menjadi pengusaha dan hanya 18 responden atau 48,6% responden ini bersedia mengumpulkan informasi yang terkait dengan usaha yang akan mereka tekuni. Hanya 67,6% responden menekuni

bisnis mereka sendiri. Fokus dan optimisme pribadi untuk menentukan bisnis yang akan ditekuni harus ditetapkan mahasiswa selagi mereka masih di bangku kuliah.

89,2% responden mempunyai percaya diri, optimisme, dan merasa lebih kuat mempunyai jiwa wirausaha dibandingkan dengan teman-temannya. Pikiran, keyakinan dan persepsi positif untuk menjadi pengusaha dan bekerja efektif juga diperlukan pada semua profesi. Ada 13 responden atau 35,1% yang pesimis dengan kemampuannya dalam memulai suatu usaha baru, tetapi 24 responden atau 64,8% optimis untuk memulai usaha baru. Sikap tidak optimis tersebut disebabkan kurang pengetahuan bisnis untuk memulai sebuah perusahaan, terutama berkaitan dengan perencanaan, permodalan dan pelaksanaan usaha. Selain itu, mereka juga mendapatkan informasi tentang resiko dan hambatan saat memulai bisnis, seperti beban pajak, kurang dukungan keluarga dan lingkungan, keterbatasan pengetahuan bisnis, dan ketidaktahuan tentang lembaga-lembaga yang mampu mendukung pendanaan dan infrastruktur bisnis.

Berkaitan dengan tindakan nyata untuk memulai bisnis pribadi, 26 responden atau 40,5% memberikan jawaban setuju dan 29,7% memberi jawaban sangat setuju. Beberapa mahasiswa bahkan sudah melakukan kegiatan bisnis dengan membuka toko online dan berjualan barang dan jasa.

28 responden atau 77,7% masih berminat untuk mencari pekerjaan yang mapan di sekolah yang bagus atau bekerja di perusahaan besar dengan gaji

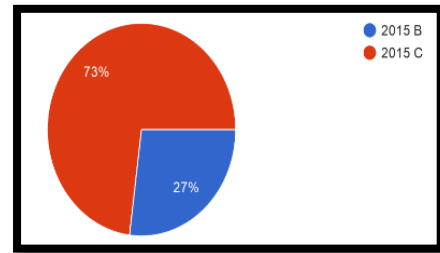
tinggi. Terkait dengan rencana menjalankan bisnis mereka sendiri dalam dua hingga lima tahun kedepan, 31 responden atau 83,8% menyatakan yakin untuk memulai usaha baru. Kemungkinan setelah mereka mencari pengalaman kerja selepas mereka lulus kuliah, mereka akan menjalankan bisnis mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan perkembangan mata kuliah Kewirausahaan saat ini.

4. PEMBAHASAN

Mahasiswa dengan sukarela mengisi survei pencetus minat usaha, sehingga tidak semua mahasiswa yang diundang untuk mengisi survei di google form mau melakukannya. Dari total 54 mahasiswa yang diundang, ada 37 mahasiswa yang mau mengisi survey tersebut atau 68.51% mahasiswa dengan senang hati mengisi survei ini, seperti diagram 1 dibawah ini.

Dari 37 mahasiswa yang mengisi survei, 73 % diantaranya adalah dari kelas 2015 C yang mempunyai nilai akademis lebih rendah dari 2015 B. Ternyata mahasiswa 2015 C lebih antusias dan rela untuk mengisi survei pencetus minat usaha ini. Nilai akademis ini terdiri dari nilai diskusi, presentasi, test tulis tentang *Entrepreneurship* dan pembuatan *business plan* sesuai minat mereka. Meskipun kelas 2015 B mempunyai nilai akademis lebih tinggi, tetapi mereka tidak terlalu antusias untuk mengisi survei tersebut. Survei semacam ini tidak pernah diberikan pada mahasiswa di kedua kelas 2015 B dan 2015 C.

Diagram 1. Jumlah Mahasiswa yang Mengisi Survei

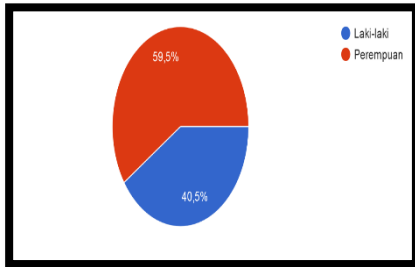


Minat dan antusias mahasiswa dalam mengisi survei ini menunjukkan tindakan dan tujuan pribadi yang akan dilaksanakan di masa depan untuk mengembangkan bisnis mahasiswa sendiri. Sikap ini merupakan pikiran sadar dalam menciptakan bisnis dan sebagai keyakinan pribadi seseorang yang berniat membuka bisnis baru. Tindakan mahasiswa yang rela mengisi survei pencetus minat usaha menunjukkan bahwa kondisi pikirannya yang berfokus untuk mencapai tujuan [12][3][7]. Meskipun minat dan antusias berbisnis selalu dilakukan sebelum melakukan kegiatan bisnis, minat dan antusias berbisnis ini tidak selalu membuahkan perilaku berbisnis yang diinginkan mahasiswa karena berbagai hal terjadi setelah itu [21].

Dari 37 responden yang mengisi survei dengan sukarela, 59,5% diantaranya adalah wanita seperti pada diagram 2 dibawah ini. Keterkaitan gender tertentu yang lebih berminat pada kewirausaha sulit dijelaskan karena prodi Bahasa Inggris mempunyai lebih banyak mahasiswa wanita dibandingkan mahasiswa pria dengan perbandingan 80% wanita dan 20% pria. Banyak faktor internal dan external yang saat ini mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan bisnis. Faktor internal terdiri dari kebutuhan berprestasi, manajemen pribadi, kebebasan, nilai-nilai pribadi dan pengalaman. Faktor eksternal adalah

keteladanan seseorang, dukungan orang lain, pendidikan sesuai minat, dan pengetahuan kewirausahaan [8][21]

Diagram 2 Distribusi Jender yang Mengisi Survei



Apabila ditinjau dari komposisi jumlah mahasiswa pria dan wanita di lingkungan prodi Bahasa Inggris, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, ada 40,5% pria yang berpartisipasi dalam mengisi survei pencetus minat memulai usaha baru. Angka ini cukup tinggi karena secara umum, jumlah pria di prodi Bahasa Inggris di Universitas PGRI Adi Buana hanya mencapai 20%.

Salah satu langkah penting untuk memulai usaha baru adalah mencari informasi sebanyak mungkin tentang jenis usaha baru yang akan ditekuni. Sebanyak 18 responden atau 48,6% mahasiswa yang mengisi survei ini sangat menyetujui langkah-langkah mengumpulkan informasi yang terkait dengan usaha yang akan mereka tekuni.

Selama satu semester mereka telah mendapatkan informasi yang cukup tentang bagaimana mengawali dan menjalankan suatu usaha. Secara nyata mereka sudah melaksanakannya dengan membuat dan mempresentasikan business plan. Sebagai kelengkapan business plan tersebut, setiap kelompok mahasiswa juga wajib mempresentasikan dan mempromosikan produk atau jasa yang akan dijualnya dalam bentuk offline dan

online sebagai salah satu persyaratan wajib untuk menentukan ketuntasan menempuh perkuliahan *Entrepreneurship*.

Produk barang atau jasa yang dihasilkan mahasiswa juga dituntut memiliki keunggulan ipteks supaya mampu menembus pasar segera setelah mereka menjalankannya. Wirausaha mandiri dari perguruan tinggi dapat dikembangkan dengan memberikan konsultasi bisnis oleh tenaga ahli yang mempunyai hasil riset di kampus, sehingga melahirkan pengusaha baru yang lebih unggul, memiliki wawasan luas dan lebih adaptatif [22] [11].

Ternyata tidak semua mahasiswa suka mencari informasi rinci tentang usaha baru yang harus dia tekuni. Dari hasil wawancara pada mahasiswa yang tidak menyetujui untuk mengumpulkan semua data yang terkait dengan bisnis yang dia tekuni. Mereka menyatakan bahwa mereka mempunyai waktu yang sangat pendek yaitu hanya 2 minggu untuk mengumpulkan data yang berupa wawancara dengan minimal 3 pelaku bisnis yang sudah mapan pada bidang yang akan mereka tekuni, dan informasi tulis dan elektronik guna menentukan visi dan misi usaha yang akan mereka tekuni yang dijabarkan dalam sebuah *business plan*.

Sebenarnya pada tahap ini banyak mahasiswa yang belum siap untuk membuat *business plan* karena mereka masih kurang tepat mencari sumber informasi dan belum mampu menemui pelaku usaha yang sudah menjalankan usaha seperti yang mereka tulis dalam *business plan* mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Maresch dkk (2016) dan Samuel dkk (2018) menyatakan bahwa masih banyak mahasiswa belum realistis menentukan visi dan misi usahanya[23] [24].

Fokus dan optimisme pribadi untuk menentukan bisnis yang akan ditekuni harus ditetapkan mahasiswa selagi mereka masih di bangku kuliah. Dalam survei ini, 67,6% responden berkeyakinan untuk menekuni bisnis pribadi mereka sendiri. 89,2% responden mempunyai lebih percaya diri dan optimisme dan mereka juga merasa lebih kuat mempunyai jiwa wirausaha dibandingkan dengan rekan-rekan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pihak Jurusan/Prodi dan Fakultas diharapkan menjadi instrumen untuk membentuk identitas sosial siswa, khususnya bagi mahasiswa menganggap diri mereka sebagai pengusaha. Jurusan dan Fakultas diharapkan proaktif mendukung ekspektasi siswa dalam karir kewirausahaan, terutama bagi mahasiswa yang cenderung terlalu percaya diri dengan karir kewirausahaan[7] [25].

Dalam penelitian ini saya juga memasukkan butir pertanyaan negatif untuk mengukur keseriusan para responden dalam mengisi survei. Ada 13 responden atau 35,1% yang pesimis dengan kemampuannya dalam memulai suatu usaha, tetapi 24 responden atau 64,8% optimis untuk memulai usaha baru. Sikap pesimis bisa disebabkan kurang pengetahuan bisnis untuk memulai sebuah perusahaan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan, permodalan dan pelaksanaan usaha. Selain itu, mereka juga mendapatkan informasi tentang resiko dan hambatan

saat memulai bisnis, seperti beban pajak, kurang dukungan keluarga dan lingkungan, keterbatasan pengetahuan bisnis, dan ketidaktahuan tentang lembaga-lembaga yang mampu mendukung pendanaan dan infrastruktur bisnis[21] [7].

Tindakan nyata untuk memulai bisnis pribadi sudah dilakukan oleh para 26 responden atau mencapai 40,5% dengan memberikan jawaban setuju dan 29,7% dengan jawaban sangat setuju. Tabel 5 dibawah ini menunjukkan sejumlah 70,2% responden sudah melakukan langkah-langkah untuk memulai bisnis.

Semua responden pada penelitian ini telah melakukan langkah-langkah untuk memulai bisnis baru dengan mengikuti perkuliahan Entrepreneurship. Beberapa mahasiswa bahkan sudah melakukan kegiatan bisnis dengan membuka toko online dan berjualan barang dan jasa. Pada perkuliahan Entrepreneurship ini mereka telah mempelajari pengembangan karakter dan kepribadian diri, karakter dan kepribadian wirausaha sukses, komunikasi, kepemimpinan, motivasi dan interpersonal skill, pemasaran produk barang dan jasa, negosiasi, keuangan sederhana dan membuat business plan yang sesuai dengan minat mereka. Pembelajaran mata kuliah Entrepreneurship mengajarkan nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku yang mendukung untuk menjadi wirausaha [6].

Meskipun sebagian besar responden ingin menjadi pengusaha mandiri, tetapi 28 responden atau 77,7% responden ini masih berminat untuk mencari pekerjaan yang mapan sebagai

guru di sekolah yang bagus atau bekerja di perusahaan besar dengan gaji tinggi. Seperti pada tabel 6 dibawah ini, hanya 8 responden atau 22,2% responden yang berniat memulai usaha baru saat mereka lulus.

Berdasarkan angka tersebut, mata kuliah Entrepreneurship masih sekedar memberikan wawasan kewirausahaan bagi sebagian besar mahasiswa, belum mampu mengubah cara pandang mahasiswa untuk langsung memulai usaha baru saat mereka lulus. Para responden masih memikirkan resiko tinggi sebuah usaha dan ketidaktahuan mereka akan lembaga yang mampu memberikan bantuan konseling bisnis dan keuangan[8][22]. Karena mereka berasal dari Prodi Bahasa Inggris yang belum mempunyai fasilitas lengkap untuk menyiapkan para mahasiswa memulai usaha baru, hal ini bisa dimengerti.

Ketika ditanya apakah para responden akan menjalankan bisnis mereka sendiri dalam dua hingga lima tahun kedepan, 31 responden atau 83,8% menyatakan yakin dan sangat yakin. Kemungkinan setelah mereka mencari pengalaman kerja selepas mereka lulus kuliah, mereka akan menjalankan bisnis mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan perkembangan mata kuliah Kewirausahaan saat ini. Pada awalnya pendidikan kewirausahaan dianggap sebagai teori dan praktek penciptaan pengusaha baru, tetapi pada perkembangannya telah terjadi pergeseran pada konsep yang lebih luas yaitu memahami kewirausahaan sebagai cara pandang, pikir dan berperilaku yang inovatif, efektif dan efisien [23][3].

Sangat tepat menerapkan definisi mata kuliah kewirausahaan yang berfokus pada pengembangan pola pikir dan sikap kewirausahaan yang dilaksanakan para karier mahasiswa, dengan menggerakkan inovasi dalam lingkungan kerja (intrapreneurship), mengubah organisasi kerja menjadi lebih efektif dan sistimatis, atau menciptakan perusahaan baru dengan modal korporasi [3].

Belajar wirausaha bisa juga diartikan belajar untuk menjadi individu yang giat karena tujuan perkuliahan *entrepreneurship* membantu individu untuk memposisikan diri mereka lebih baik. Program pengajaran *entrepreneurship* seperti ini juga dapat menjadi pencetus niat seseorang untuk menjadi pengusaha, selain mempunyai kepribadian yang lebih baik dan menarik [22][21]. Ketika ditanya apakah mereka benar-benar ingin menjadi pengusaha, seluruh responden dalam penelitian ini ingin menjadi pengusaha karena mereka bisa mempunyai jiwa inovatif, efektif dan efisien sebelum mereka mempunyai usaha sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak semua orang ingin menjadi seorang pengusaha karena alasan internal dan eksternal yang meliputi kebutuhan berprestasi, manajemen pribadi, kebebasan, nilai-nilai pribadi dan pengalaman, keteladanan seseorang, dukungan orang lain, pendidikan sesuai minat, dan pengetahuan kewirausahaan. Dalam penelitian ini hanya 68,51% responden saja yang dengan sukarela mengisi survei di google form. Temuan disini adalah hanya mahasiswa dari kelas

yang mempunyai nilai akademis yang lebih rendah, sangat antusias mengisi survei dan bersedia diwawancara dengan senang hati. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan menjalankan bisnis yang baik, tidak selalu bisa membuat orang tersebut mempunyai persepsi positif dan melakukannya. Persepsi positif, minat dan antusias berbisnis yang ditunjukkan sebelum melakukan kegiatan bisnis, tidak selalu membuahkan perilaku berbisnis dan melakukan kegiatan bisnis yang diinginkan karena ada berbagai hal terjadi ketika orang menjalankan suatu bisnis.

Langkah penting untuk memulai usaha baru adalah mencari informasi sebanyak mungkin tentang jenis usaha baru yang akan ditekuni dan tidak semua orang sukarela melakukannya. Fokus dan optimisme pribadi untuk berfokus dan optimis bisnis yang akan ditekuni harus ditetapkan dan dilakukan dengan sukarela, terutama sejak mereka masih di bangku kuliah. Oleh karena itu Program studi Bahasa Inggris dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan diharapkan mampu membentuk identitas sosial siswa, seperti menganggap diri mereka sebagai pengusaha. Jurusan dan Fakultas juga diharapkan proaktif mendukung ekspektasi mahasiswa dalam karir kewirausahaan, terutama bagi mahasiswa yang cenderung terlalu percaya diri menjadi seorang pengusaha.

Sikap negatif dan pesimis untuk berwirausaha disebabkan kurang pengetahuan bisnis terutama untuk memulai sebuah usaha dan perencanaan. Paradigma lama untuk berkerja di perusahaan yang mapan dan mengajar di sekolah yang bagus dengan gaji tinggi tetap menarik perhatian para mahasiswa.

Mereka juga ingin mempunyai pengalaman kerja atau mengajar selepas mereka lulus kuliah, sebelum mereka menjalankan bisnis mereka sendiri. Mereka mengetahui resiko dan hambatan saat menciptakan bisnis, seperti beban pajak, kurang dukungan keluarga dan lingkungan, keterbatasan pengetahuan bisnis, dan ketidaktahuan tentang lembaga-lembaga yang mampu mendukung pendanaan dan infrastruktur bisnis. Mata kuliah *Entrepreneurship* saat ini tidak sekedar memberikan wawasan kewirausahaan, tetapi melatih mahasiswa untuk mengembangkan karakter dan kepribadian diri untuk mempunyai karakter dan kepribadian pengusaha sukses, komunikasi efektif kepemimpinan humanis, motivasi, dan interpersonal *skill*. Pembelajaran *Entrepreneurship* mengajarkan nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku yang mendukung untuk menjadi pengusaha.

Penelitian tentang bagaimana membentuk usaha baru masih diperlukan untuk membentuk pengusaha dari lulusan perguruan tinggi. Penelitian yang saya lakukan ini masih harus dikembangkan lagi pengolahan datanya dengan menggunakan analisis metrik lanjut untuk menggambarkan faktor apa saja yang mempengaruhi dan menghambat menjadi seorang pengusaha, dapat dijelaskan dengan lebih baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini mampu memberi masukan pada Program Studi Bahasa Inggris dan FKIP untuk memberikan fasilitas yang mendukung guna menciptakan pengusaha baru yang mempunyai daya saing iptek dan berkepribadian menarik, sehingga barang

dan jasa yang dijual mampu menembus pasar regional dan internasional.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didanai oleh LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Terima kasih banyak pada LPPM dan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang membimbing dan mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Ozaralli and N. K. Rivenburgh, "Entrepreneurial intention: antecedents to entrepreneurial behavior in the U.S.A. and Turkey," *J. Glob. Entrep. Res.*, vol. 6, no. 1, 2016.
- [2] KOMINFO, "No Title," *Peluang Besar Jadi Pengusaha Di Era Digital*, p. berita Pemerintah, 2019.
- [3] C. Díaz-García, F. Sáez-Martínez, and J. Jiménez-Moreno, "Assessing the impact of the 'Entrepreneurs' education programme on participants' entrepreneurial intentions," *RUSC. Univ. Knowl. Soc. J.*, vol. 12, no. 3, p. 17, 2015.
- [4] D. Santoso, *Kewirausahaan*. 2013.
- [5] Masluri, "Pengembangan Wirausaha Baru bagi Mahasiswa," *Dian Mas*, vol. 3, no. 2, pp. 111–120, 2014.
- [6] A. N. Hanum, "Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha (Studi Kasus pada Universitas Muhammadiyah Semarang)," *Value Added*, vol. 11, no. 1, 2014.
- [7] O. Giacomini, F. Janssen, and R. Shinnar, "University Students and their faculty: Perceptions of entrepreneurial optimism, overconfidence and entrepreneurial Intentions," *Manag. Int.*, vol. 20, no. 1, p. 123, 2015.
- [8] A. D. Saputra and Susena, "Kontribusi mata kuliah kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship yang beretika pada mahasiswa Prodi PPKn FKIP UAD Yogyakarta," *J. Citizsh.*, vol. 2, no. 1, pp. 41–48, 2012.
- [9] V. Barba-Sánchez and C. Atienza-Sahuquillo, "Entrepreneurial intention among engineering students: The role of entrepreneurship education," *Eur. Res. Manag. Bus. Econ.*, vol. 24, no. 1, pp. 53–61, 2018.
- [10] N. Shah and B. A. Soomro, "Investigating entrepreneurial

- intention among public sector university students of Pakistan,” *Educ. Train.*, vol. 59, no. 7–8, pp. 841–855, 2017.
- [11] J. Vorholt and E. Harris, “Entrepreneurship and Student Motivation,” vol. 52, no. 3, pp. 30–37, 2014.
- [12] I. Ajzen, “Attitudes, traits, and actions: Dispositional prediction of behavior in personality and social psychology. In L. Berkowitz (Ed.), *advances in experimental social psychology* (New York: Academic Press),” *Adv. Exp. Soc. Psychol.*, vol. 63, no. 1, pp. 1–63, 1987.
- [13] M. C. Sondari, “Is Entrepreneurship Education Really Needed?: Examining the Antecedent of Entrepreneurial Career Intention,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 115, no. 1, pp. 44–53, 2014.
- [14] C. Krauss, J. P. Franco, A. Bonomo, and A. L. Platas, “Entrepreneurial Intention of Health Sciences’ Students in,” *Cuid. Humaniz.*, vol. 7, no. 1, pp. 102–114, 2018.
- [15] C. Jones and J. English, “A contemporary approach to entrepreneurship education,” *Educ. + Train.*, vol. 46, no. 8, pp. 416–423, 2004.
- [16] N. Ramdhani, “Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior,” *Bul. Psikol.*, vol. 19, no. 2, pp. 55–69, 2016.
- [17] D. Zyngier *et al.*, “PISA 2012 results : ready to learn. Students’ engagement, drive and self-beliefs (volume III),” *Sch. Eff. Sch. Improv.*, vol. 24, no. 2, p. 520 pages, 2013.
- [18] P. Özdemir, “A Combined Approach to Teaching English and Entrepreneurship,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 199, pp. 293–297, 2015.
- [19] M. Srisudarso, “Pengembangan kewirausahaan jasa penerjemahan melalui magang mahasiswa,” in *Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu*, 2017, vol. 1, pp. 107–118.
- [20] “PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS – FKIP UNIPA SBY.” [Online]. Available: <https://fkip.unipasby.ac.id/visi-misi-prodi/pendidikan-bahasa-inggris/>.
- [21] A. da S. M. Ferreira, E. Loiola, S. M. G. Gondim, A. da S. M.

- Ferreira, E. Loiola, and S. M. G. Gondim, "Individual and contextual predictors of entrepreneurial intention among undergraduates: a literature review," *Cad. EBAPE.BR*, vol. 15, no. 2, pp. 292–308, 2017.
- [22] I. Hidayah, "Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Menyiapkan Entrepreneur Unggul," *Rekayasa*, vol. 13, no. 1, pp. 71–83, 2015.
- [23] A. B. Samuel and M. M. Rahman, "Innovative Teaching Methods and Entrepreneurship Education: A Review of Literature," *J. Res. Business, Econ. Manag.*, vol. 10, no. 1, pp. 1807–1813, 2018.
- [24] D. Maresch, R. Harms, N. Kailer, and B. Wimmer-Wurm, "The impact of entrepreneurship education on the entrepreneurial intention of students in science and engineering versus business studies university programs," *Technol. Forecast. Soc. Change*, vol. 104, pp. 172–179, 2016.
- [25] Eriawaty, "Peran mata kuliah kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi," *Profit*, vol. 3, no. 1, pp. 21–25, 2013.